

BAB IV

USWATUN HASANAH

DALAM DIMENSI DAKWAH MASYARAKAT DESA

Studi Tentang Pelaksanaan Dakwah Bil-Hal (Suri Tauladan)
di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

A. MASYARAKAT PEDESAAN.

Sebelum berbicara jauh tentang masyarakat pedesaan, maka terlebih dahulu dalam hal ini peneliti menampilkan paparan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan masyarakat pedesaan tersebut.

1. Tinjauan Masyarakat Secara Umum.

Mengawali dalam pembahasan ini barangkali tepat kiranya untuk terlebih dahulu melihat pengertian masyarakat dari arti yang luas (secara umum). Ada beberapa tokoh dari berbagai kalangan ilmu memberikan pengertian masyarakat secara definitif, misalnya IR. M. Munandar Soelaeman MS. memberikan pengertian bahwa "sesungguhnya masyarakat itu bisa dilihat dari dua bahasa, dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal katanya adalah socius yang mempunyai arti kawan. Adapun kata masyarakat dalam bahasa Arab yaitu Syirk, artinya adalah bergaul". (IR. M. Munandar Soelaeman, 1992 : 63)

Menurut Hassan Shadily dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, memberikan pengertian masyarakat yaitu "golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya berkaitan

secara kelompok dan memiliki pengaruh antara yang satu dengan lainnya". (Hassan Shodiq MA. 1984 : 47)

Sedangkan menurut Prof. M. M. Djojodigoena SH ,
memberikan pengertian masyarakat adalah :

"Masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas, arti sempit masyarakat ialah terdiri dari satu golongan saja, misal masyarakat Indonesia, Arab dan Cina. Sedangkan untuk arti yang luas masyarakat yaitu kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin terjadi dalam masyarakat jasi meliputi semua golongan misal masyarakat Surabaya, terdiri dari masyarakat Hindia, Arab, Cina dan Pelajar". (M. Cholil Mansur, Hal. 21)

Menurut Prof. Dr. P. J. Bouman dalam bukunya yang berjudul Ilmu Masyarakat Umum memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia yang dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. (Prof. Dr. P. J. Bouman, hal : 9)

Dan menurut Dr. A. Lysen dalam bukunya Individu - Dan Masyarakat memberikan pengertian masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu. (Dr. A. Lysen:5)

Dari beberapa pengertian tentang masyarakat yang telah diuraikan oleh para tokoh tersebut, pada hakekatnya bahwa masyarakat itu mencakup ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya sejumlah orang.
- b. Menempati dalam suatu daeran tertentu (ada batas-batas wilayah).

- c. Mempunyai warisan sosial (social heritage), dan
- d. Mempunyai rasa kesatuan. (Drs. Safari Imam Asyari , 1983 : 47)

Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Mirip jiwa manusia, yang dapat diketahui pertama melalui kelakuan dan perbuatannya sebagai penjelmaannya yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dalam roh manusia perseorangan sendiri. Bahkan memperoleh "superioritas", merasakan sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu yang "kokoh kuat", suatu perwujudan pribadi bukan di dalam , melainkan di luar, bahkan di atas kita.

Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat , kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Dalam hal ini individu berada dibawah pengaruh suatu kesatuan sosial. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial. Pranata sebagai wahana berinteraksi menurut pola resmi, merupakan sistem norma khusus menata rangkaian suatu tindakan yang berpola mantap guna memenuhi keperluan khusus manusia. Status atau kedudukan sosial dapat netral, tinggi, menengah, atau rendah. Hubungannya dengan tindak interaksi dikonsepsikan oleh norma yang menata seluruh tindakan tadi. Peranan sosial adalah tindakan ,

atau tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu, bersifat khas, tertentu dalam berhadapan - dengan individu-individu dalam kedudukan lain.

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi se-
buah struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial ... di
gambarkan sebagai adanya molekul-molekul dalam - susunan
yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam susunan
hubungan individu dalam msyarakat. Maka terjadi intgrasi
masyarakat di mana tindakan individu dikendalikan, dan
hanya akan nampak bila diabstraksikan secara induksi da-
ri kenyataan hidup masyarakat yang konkrit. Dstruktur soe-
sial yang berperan dalam intergrasi masyarakat, hidup
langsung dibelakang individu yang bergerak konkrit menu-
rut polanya. Dapat menyelami latar belakang seluruh kehi-
dupan suatu msyarakat, dan sebagai kriteria dalam menen-
tukan batas-batas suatu masyarakat melalui abstraksi da-
ri kehidupan kekerabatan (sistemnya).

2. Karakteristik Masyarakat Desa.

Bersamaan dalam hal ini secara kebetulan bahwa ob-
yek dalam penelitian kali ini adalah pada masyarakat de-
sa (pedesaan), oleh karena itu tepat kiranya dalam perma-
salanan ini peneliti akan memaparkan hal ikhwal yang ber-
kaitan dengan masyarakat pedesaan. Pada dasarnya memang
pengertian masyarakat desa tidak ada aturan baku yang di-
sa dijadikan acuan dalam mendefinisikan masyarakat desa

itu sendiri. Akan tetapi hal tersebut bisa dilihat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat itu sendiri. Sebenarnya antara masyarakat dan desa itu adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dua unsur ini memang sangat terkait dan menentukan status daripada masyarakat tersebut. Karena pada dasarnya bahwa masyarakat itu menempati pada suatu daerah, dan daerah inilah yang akan menentukan status masyarakat, seperti apabila daerah yang ditempati oleh masyarakat itu dalam lingkungan kota, maka secara otomatis masyarakat tersebut adalah masyarakat kota. Begitu juga apabila suatu masyarakat itu menempati pada daerah pedesaan, maka secara otomatis pula bahwa masyarakat tersebut dinamakan masyarakat pedesaan tanpa melihat bahwa hal itu adalah diskriminasi sosial, antara masyarakat kota dan masyarakat desa karena hal tersebut harus terjadi dalam realita konteks kehidupan masyarakat.

Pliwetan adalah termasuk dalam kategori desa, hal ini bisa diamati dari berbagai pertimbangan, diantaranya saat peneliti mengadakan wawancara dengan perangkat desa (Sekretaris Desa) bapak Kasuwan, beliau mengatakan :

"Masyarakat sini adalah masyarakat desa, terbukti kamu bisa melihat penduduknya sedikit, mereka berpenghasilannya dari hasil tani tambak atau miyang (sebagai nelayan) itu pun hasilnya sangat rendah bila dibandingkan dengan yang lain. Rapi senengnya ... masyarakat Pliwetan ini memiliki rasa kekejuaraan yang tinggi dan gotong royong, jadi yo ... seneng mbantu tonggo pokoknya tidak pilih-pilih".
(Wawancara dengan bapak SEKDES Pliwetan 19 Oktober 1996)

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak SEKDES dan dari data monografi desa Pliwetan, peneliti melihat bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa Pliwetan adalah termasuk dalam kategori "Desa" atau "Ndeso" istilah Jawa yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

Dalam hal ini Drs. Sapari Imam Asyari dalam bukunya "Sosiologi Kota dan Desa", memberikan batasan desa bisa dilinat dari berbagai aspek, yaitu aspek morfologi aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya serta aspek hukum.

Dari aspek Morfologi, desa merupakan pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraria, serta bangunan rumah tinggal yang terpen- car. (jarang).

Dari aspek ekonomi ini, desa adalah suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah orang dalam ukuran kecil dari pada penduduknya dengan kepadatan yang rendah.

Sedangkan dari aspek ekonomi desa ialah suatu wilayah yang penduduknya atau masyarakatnya bermata penca- harian pokok yaitu dibidang pertanian, hal ini bisa ber- tani sawan maupun tambak, bercocok tanam atau agraria , dan ada juga nelayan.

Selanjutnya jika dilihat dari segi sosial budaya, desa itu nampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yaitu nubungan kekeluargaan, bersi- fat pribadi, tidak banyak pilinan dan kurang kelinatan

adanya tanda perkotaan, atau dengan kata lain memiliki sifat homogen, serta bergotong royong.

Adapun bila dilihat dari aspek hukum, desa merupakan kesatuan wilayah hukum tersendiri. (Drs. Sapari - Imam Asyari 1993 : 94)

Melihat kondisi desa Pliwetan sebagaimana yang ada, maka boleh dikatakan bahwa masyarakat desa Pliwetan adalah termasuk masyarakat desa. Namun untuk lebih memahami kondisi masyarakat desa, perlu kiranya untuk melihat kembali tipe-tipe masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth K Nottingham dalam bukunya yang berjudul Agama Dan Masyarakat, mengatakan bahwa ada beberapa tipe masyarakat di antaranya yaitu, pertama adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang sakral sangat kuat sekali, yang ketiga adalah masyarakat dimana nilai-nilai sekuler sangat berpengaruh, sedangkan tipe yang kedua ialah mencerminkan sejenis lingkungan diantara dua tipe lain tersebut. (Elizabeth K. Nottingham 1993 : 50)

Dari klasifikasi masyarakat yang terfokus dalam tipe-tipe masyarakat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Elizabeth K. Nottingham tersebut di atas, maka peneliti cenderung memilih tipe yang pertama sebagai kategori dalam masyarakat desa. Karena masyarakat dalam tipe yang pertama tersebut adalah masyarakat yang kecil terisolasi dan terbelakang. Di samping itu tingkat per-

kembangan tehnik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembidangan kelas-kelas sosial mereka relatif masih kecil. Dalam tipe ini biasanya masyarakat bersama-sama menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah memiliki visi yang sama.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti memandang perlu untuk memberikan suatu gambaran tentang ciri atau karakteristik daripada masyarakat desa itu sendiri. Karena apapun alasannya dari dua masyarakat yang berbeda dan berada dalam daerah yang tidak sama atau yang diseout dengan masyarakat kota dan masyarakat desa sudah barang tentu memiliki ciri atau karakteristik tersendiri. Demikian halnya dengan masyarakat desa juga memiliki karakteristik sebagai acuan untuk memahami dalam konteks masyarakat pedesaan agar tidak terjadi pengkaburan dalam pemilihan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. H. Siagian menawarkan beberapa ciri masyarakat pedesaan diantaranya adalah :

1. Kehidupan masyarakat di pedesaan ada kecenderungan memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam sehingga mata pencahariannya ada ketergantungan dan keterlibatan pada alam.
2. Pada umumnya keberadaan anggota keluarga terlibat dalam kegiatan bertani walaupun dalam aktifitas yang tidak sama.

3. Masyarakat desa mempunyai rasa memiliki terhadap desanya sanga kuat sekali, sehingga kejadian-kejadian di sekitarnya akan selalu teringat, apa yang ada disekelilingnya sukar untuk dilupakan sehingga muncul rasa rindu ataupun kangen pada desanya.
4. Memiliki rasa solidaritas yang tinggi, guyup, rukun dan memegang teguh akan sikap gotong royong terhadap sesama.
5. Corak feodalisme, dalam nuanda yang variatif, masih begitu kental, walaupun derajat mulai berkurang.
6. Masyarakat desa selalu terikat dengan adat istiadat, serta kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadikan kondisi masyarakat desa seakan statis.
7. Di beberapa daerah, jiwa masyarakat desa selalu terbuka kepada perkara-perkara rohani sehingga mereka tidak mudah untuk melepaskan keterikatan dan ketakutannya terhadap ilah-ilah dalam kehidupan sehari-hari.
8. Adanya keterikatan pada lingkungan serta kebiasaan sebagaimana yang ada pada mereka, sehingga mudah curiga terhadap sesuatu yang dianggap lain dari biasanya, terutama dalam hal-hal yang lebih menuntut rasionalitas. Justru mereka lebih tertarik dengan dunia mistik yang mana hal ini bisa mengakibatkan terjadinya sikap yang kurang kritis terhadap lingkungan.
9. Banyak penduduk pedesaan yang penduduknya sangat pa -

dan wanita. Bayangan bahwa desa adalah tempat ketentraman pada konstalasi tertentu memang juga ada benarnya, namun justru yang nampak adalah bekerja keras itulah yang menjadi syarakat pokok agar dapat hidup di desa. Dan hal ini erat kaitannya dengan istilah keterbelakangan yang selalu nampak di pedesaan, sehingga perbaikan kehidupannya perlu dikembangkan melalui perangsang seperti kredit atau banpres, Impres, Bimas, Imnas dan lain sebagainya.

Begitu pula dalam konteks pembangunan desa (pertanian), semula orang beranggapan bahwa masyarakat pertanian mengalami involusi pertanian yang berjalan dalam proses kemiskinan, dan apapun bentuk teknologi yang akan masuk ke desa seakan itu hanyalah sesuatu yang hanya sia-sia belaka.

Meskipun sebelumnya sudah dijelaskan tentang ciri khas daripada masyarakat desa, namun untuk lebih jelasnya perlu kiranya untuk melihat sejauh mana sesungguhnya perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan peristilahan perbedaan antara masyarakat kota dan desa. Namun sebagai pijakan dalam memahami perbedaan antara masyarakat kota dan masyarakat desa, tentu tidak akan mendefinisikannya secara universal dan objektif, tetapi berpatokan pada ciri-ciri masyarakat. Adapun ciri-ciri itu ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubu-

ngan, ikatan atas dasar kebersamaan, tujuan dan : selalu bekerja sama, ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya , rasa solidaritas, sadar akan adanya interpendensi, ada nya norma-norma kebudayaan. Seperti halnya yang telah di kemukakan oleh P. J. M. Nas yang mengutip pendapat Condse, memberikan perbedaan antara kota dan desa adalah sebagai berikut :

- a. Kota bersifat besar serta memberikan gambaran yang je las, sedangkan desa tidak.
- b. Kota mengenal pembagian kerja yang luas, sementara de sa tidak demikian.
- c. Struktur sosial di kota mengenaladifferensiasi yang luas sedangkan di pedesaan gukup sederhana.
- d. Sikap indifidu memiliki peranan yang penting dalam kebudayaan kota, sedangkan di pedesaan kurang begitu dihayati terutama dalam kelompok primer.
- e. Kota lebih mengarahkan gaya hidupnya pada kemajuan, - sedangkan pedesaan cenderung berorientasi pada tradi- si dan konserfatif. (Drs. Sapari Imam Asyari 1993 : 24-25).

Sedangkan menurut Ir. M. Munandar Soelaeman MS. - memberikan perbedaan antara masyarakat kota dan masyara- kat desa dilihat dari hal lingkungan umumnya dan orienta- si terhadap alam, pekerjaan, ukuran komunitas, kepadatan penduduknya, homogenitas-heteregonitas, deferensiasi, pe

lapisan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, pengendalian sosial, pola kepemimpinan, ukuran kehidupan, solidaritas sosial, dan nilai atau sistem nilainya.

Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam.

Masyarakat pedesaan berhubungan dengan alam disebabkan oleh lokasi geografinya di daerah tersebut. Penduduk yang tinggal di desa akan banyak ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam, seperti dalam pola berfikir dan falsafah hidupnya. Hal ini sudah barang tentu berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota, dimana kehidupannya bebas dari realitas alam.

Pekerjaan atau mata pencaharian.

Kebanyakan penduduk pedesaan adalah bertani. tetapi mata pencaharian seperti berdagang (bidang ekonomi) merupakan pekerjaan sekunder dari pekerjaan yang non pertanian. Sedangkan dimasyarakat kota mata pencaharian cenderung menjadi terspesialisasi, dan spesialisasi itu dapat dikembangkan, mungkin menjadi manajer suatu perusahaan, ketua atau pimpinan dalam suatu birokrasi. sementara seorang petani harus kompeten dalam bermacam-macam keahlian seperti bercocok tanam, keahlian memelihara tanah. Jadi keahlian masyarakat desa lebih luas bila dibandingkan masyarakat kota terlepas dari kualitas ataupun tidak

Ukuran komunitas.

Komunitas pedesaan biasanya lebih kecil daripada -

komunitas masyarakat perkotaan.

Kepadatan penduduk.

Penduduk desa kepadatannya lebih rendah dibandingkan dengan kepadatan penduduk kota. Kepadatan penduduk - suatu komunitas kenaikannya berhubungan dengan klasifikasi dari kota itu sendiri. Contohnya dalam perubahan-perubahan permukiman, dari penghuni satu keluarga menjadi - pembangunan multi keluarga dengan flat dan apartemen seperti yang terjadi di kota.

Homogenitas dan heterogenitas.

Homogenitas atau persamaan dalam ciri-ciri sosial dan psikologi, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan prilaku sering nampak pada masyarakat pedesaan. Sementara justru sebaliknya yang terjadi di kota kondisi penduduknya sangat heterogen sekali yaitu terdiri dari orang-orang dengan berbagai sub kultur dan kesenangan, kebudayaan serta mata pencaharian. Hal inilah yang membedakan kondisi masyarakat kota dan masyarakat desa.

Differensiasi sosial.

Keadaan heterogenitas yang ada pada penduduk kota berindikasi pentingnya derajat yang tinggi dalam differensiasi sosial. Fasilitas kota, hal pendidikan, bisnis, agama, dan lain sebagainya menjadikan kondisi kota sangat terorganisir sekali walaupun dalam berbagai keperluan. Sementara karena homogenitas alami yang cukup tinggi di

dalam masyarakat desa, dan relatif berdiri sendiri dengan derajat yang rendah daripada differensiasi sosialnya hal inilah yang menjadi suasana masyarakat kota dan masyarakat berbeda.

Pelapisan Sosial.

Klas sosial di dalam masyarakat sering nampak dalam perwujudannya seperti "piramida sosial" yaitu kelas-kelas yang tinggi berbeda pada posisi atas piramida, kelas menengah ada di antara kedua tingkat kelas ekstrem dari masyarakat. Dalam hal ini terlihat perbedaan antara keduanya, pada masyarakat pedesaan kesenjangan (gap) antara kelas ekstrem dalam piramida sosial tidak terlalu besar, sedangkan pada masyarakat kota jarak antara kelas ekstrem yang kaya dan miskin cukup besar. Di daerah pedesaan tingkatnya hanya kaya dan miskin.

Mobilitas Sosial.

Mobilitas sosial itu berkaitan dengan perpindahan atau pergerakan suatu kelompok ke kelompok sosial lainnya, hal ini bisa dilihat dari mobilitas kerja yaitu dari pekerjaan ke pekerjaan lainnya atau dengan istilah urbanisasi perpindahan dari desa ke kota lebih besar dari pada kota ke desa. Hal inilah yang dapat mempengaruhi suasana mobilitas kota dan desa tidak sama, seperti aktifitas kerja di kota lebih sibuk daripada di desa, atau waktu bepergian lebih banyak daripada orang desa, dan ham -

pir tidak ada waktu luang bagi orang kota, sementara di desa banyak waktu luang yang terbuang begitu saja.

Interaksi Sosial.

Tipe interaksi sosial antara kota dan desa sangat kontras sekali baik aspek kualitas maupun kuantitasnya. Dan perbedaan tersebut adalah pertama, masyarakat desa tingkat mobilitasnya rendah, sehingga kontak per individu lebih sedikit baik lewat radio, televisi, majalah-majalah atau yang lainnya. Sementara di kota tidak demikian. Kedua, penduduk kota lebih sering kontak, tetapi cenderung formal sepintas dan tidak bersifat pribadi, namun melalui tugas atau kepentingan tertentu. Sedangkan di desa kontak sosial terjadi lebih banyak dengan tatap muka, ramah tamah dan bersifat pribadi.

Pengawasan Sosial.

Tekanan sosial oleh masyarakat di pedesaan lebih kuat karena kontakannya yang bersifat pribadi dan keadaan masyarakatnya yang homogen sehingga penyesuaian terhadap norma-norma sosial tinggi dan hal ini bisa menjadi pengawas sosial. Sementara pengawasan sosial di kota lebih menuntut formal, pribadi, kurang terkena aturan yang ditetapkan, serta peraturan lebih menyangkut masalah pelanggaran.

Pola Kepemimpinan.

Untuk menentukan kepemimpinan di daerah pedesaan

cenderung banyak ditentukan oleh kualitas karena memang sering bertemu sehingga individu lebih banyak mengetahui antara yang satu dengan yang lain, misalnya tentang kesalahan, kejujurannya, pengorbanannya dan pengalamannya dan ini dijadikan suatu penilaian untuk menjadi pemimpin di tengah masyarakat desa, sementara di kota tidak demikian hanya cukup sederhana di tentukan oleh mekanisme pola sistem kepemimpinan yang ada.

Standar Kehidupan.

Kelengkapan rumah tangga, keperluan masyarakat, pendidikan, fasilitas agama, dan fasilitas yang lainnya, yang penting bisa membahagiakan itu yang terjadi di kota, dan hal ini dengan segala upaya orang kota mampu untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada. Sementara di desa tidak demikian. Model kehidupan masyarakat desa yang cukup sederhana sehingga tidak memperhatikan standar hidup sebagaimana yang berlaku di kota, itulah yang terjadi di desa.

Kesetiakawanan Sosial.

Kesetiakawanan sosial di daerah pedesaan sangat kelihatan kental sekali, seperti menyiapkan pesta, membangun rumah, perkawinan, khitan dan masih banyak kegiatan lain yang melibatkan orang banyak, penduduk desa selalu mengedepankan sikap kegotong royongan sehingga mereka selalu dalam keadaan yang saling bantu membantu, hal ini

disebabkan karena karena adanya kesamaan pengalaman dan tujuan. Sementara di kota tidak demikian, hal ini disebabkan karena perbedaan tenaga kerja, saling tergantung, spesialisasi, tidak bersifat pribadi dan lain sebagainya.

Nilai Dan Sistem Nilai.

Nilai dan sistem nilai desa dengan di kota berbeda, dan dapat diamati dalam kebiasaan, cara, dan norma yang berlaku. Hal ini dapat dilihat seperti nilai-nilai keluarga, dalam masalah pola bergaul dan mencari jodoh kepala keluarga masih berperan. Nilai-nilai agama masih dipegang teguh dalam bentuk pendidikan agama / madrasah. Sementara di kota hal-hal tersebut tidak begitu kelihatan terlepas ada perhatian atau tidak oleh masyarakat tersebut. (IR. M. Munandar Soelaeman MS. 1992 : 74 - 83)

Uraian tentang perbedaan masyarakat kota dan desa tersebut di atas, adalah sebagai upaya untuk menjelaskan tentang status masyarakat kota dan masyarakat desa, dan untuk menghindari keaburan pemahaman karakteristik masing-masing baik masyarakat kota maupun desa. Disamping itu hal ini adalah mempunyai makna yang amat penting bagi pelaksanaan dakwah, yaitu untuk lebih mengetahui kondisi obyek dakwan yang akan dihadapi, sehingga ada relevansinya antara muatan dakwah (materi dan metode dakwah) yang disampaikan oleh para da'i sesuai dengan kebutuhan obyek itu (masyarakat desa).

B. DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT DESA.

airanya tidak terlalu berlebihan jika dalam hal ini peneliti membahas dakwah di kalangan masyarakat desa. Memang pada prinsipnya bahwa dakwah itu tidak mengenal kapan dan dimana, yang jelas terlihat kemungkaran disitulah dakwah dilaksanakan, bahkan tak terlihat kemungkaran pun tidak ada istilah berhenti dalam kegiatan dakwah. Namun yang penting adalah bagaimana seorang da'i tersebut mengetahui obyek dakwan yang dinadapi, sehingga antara materi dakwah dengan keoutuhan dakwah akan saling mendukung dan tidak merupakan sesuatu yang sia-sia.

Disamping hal tersebut di atas, bahwa sesungguhnya desa dan masyarakat desa di Indonesia agaknya dapat disebut sebagai tulang punggung negara, bangsa dan agama (agama Islam). Yaitu berdasarkan statistika 1990 Indonesia berpenduduk 180 juta lebih. Sekitar 80 % dari rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa atau masih dalam taraf kehidupan desa. Dengan demikian bila diprosentasekan maka setiap 100 orang yang 80 orang adalah orang desa (masyarakat desa).

Berkaitan dengan hal tersebut jumlah penduduk Indonesia 85 - 90 % adalah beragama Islam. Oleh karena itu semestinya bahwa umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan berkewajiban untuk senantiasa melaksanakan dakwah sebagai suatu wujud kepedulian umat Islam un-

tuk melestarikan agama Allah di muka bumi ini (masyarakat Indonesia) terlebih khusus masyarakat desa.

1. Pandangan Umum Tentang Dakwah.

Sebelum berbicara jauh tentang dakwah di tengah kalangan masyarakat desa sebagai fokus pembahasan dalam hal ini, tentunya ada beberapa hal yang berkaitan dengan dakwah itu sendiri.

a. Pengertian Dakwah.

Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan definisi dakwah, diantaranya adalah Prof. Toha Yahya Oemar MA, mengatakan bahwa "Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat". (Toha Yahya Oemar, 1976 : 1)

Sementara menurut Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh dalam bukunya "Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam" mengatakan bahwa "Dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh bijaksana dan nasehat yang baik". (Aboebakar Atjeh, 1971 : 6)

Dengan demikian dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada seseorang dengan berbagai cara yang bijaksana demi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Dakwah.

Didalam JUKLAK (Petunjuk Pelaksanaan) Penerangan Agama Islam / Taoligh, yaitu dalam keputusan DIRJEN (Direktur Jendral) Bi,bingan Masyarakat Islam, Nomor :KEP/D/209/77, menegaskan bahwa ada dua macam tujuan dakwah yaitu tujuan Umum dan tujuan Khusus.

Tujuan Umum, sustu penerangan agama yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan maksud agar umat islam dapat memahami agamanya, serta meningkatkan dalam amal nyata di tengah masyarakat dan memelihara kemulyaan akhlak.

Tujuan Khusus, Penerangan agama dalam era pembangunan , adalah merupakan usaha demi terwujud-nya kondisi spritual bangsa atau masyarakat yang bersifat positif, produktif dan serta aktif dalam segala kegiatan pembangunan dalam usaha memahami amanat Ilahi atau perwujudan fungsi sebagai knolifah.

(IAIN SURAB AMPEL/KOPLERTAIS WILAYAH IV ,
1995 : 120)

Sementara Drs. Amrullah Achmad mengatakan bahwa dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran . kenyataan individual dan osiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kenidupan. (Amrullah Achmad, 1985 : 2)

c. Unsur-Unsur Dakwah.

1. Da'i (Subyek Dakwah).

Da'i adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Arti tersebut masih umum sifatnya, belum berkait dengan unsur lain yang ada didalamnya. Karena dengan arti tersebut, maka kata "mengajak" hal ini bisa berarti menhajak apa saja termasuk kebaikan dan keburukan. Namun dalam arti yang lebih khusus (pengertian Islam), bahwa da'i adalah orang yang mengajak pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan kata-kata, perbuatan atau tungkah laku ke arah kondisi yang lebih baik dengan berpedoman syari'at Al - Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut, da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. (Slamet Muhaemin Abda, 1990 : 57)

Jadi da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan yang baik sebagai individu, kelompok atau dalam bentuk organisasi.

Da'i sering disebut oleh kebanyakan orang dengan istilah "Muballigh" (orang yang menyampaikan pesan-pesan agama Islam). Oleh karena itu kedudukan di tengah masyarakat mendapat peran yang sangat penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Perbuatan dan tingkah laku da'i akan selalu dijadikan tolok ukur oleh masyarakatnya, ter

lebih pada masyarakat desa. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat, walaupun tidak pernah di nobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kehadiran da'i sebagai pemimpin adalah keberadaan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Sebagai seorang da'i ia harus sadar bahwa semua perbuatan dan tingkah lakunya akan selalu di jadikan panutan masyarakat. (Slamet Muhaemin Abda, 1990 : 58)

Da'i adalah merupakan unsur yang paling mendasar, sebab tanpa da'i (orang yang menyampaikan si'ar agama), maka Islam hanya akan menjadi sekedar sebuah ideologi di mana hal itu adalah sesuatu yang tidak akan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang akan diperkenalkan kepada masyarakat, ia akan tetap sebagai idea, ia hanya akan tetap sebagai cita-cita yang tidak akan terwujud, tanpa ada campur tangan manusia yang menyebarkanannya. (Hamzah Ya'qub, 1981 : 37)

Sementara Drs. Hamzah Ya'qub memberikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an dan As Sunnah serta ilmu-ilmu yang berinduk kepada keduanya, seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain sebagainya.
2. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah, seperti ilmu dakwah, psikologi, antropologi dan

lain sebagainya.

3. Penyantun dan lapang dada, karena apabila ia memiliki sifat yang keras dan sempit pandangannya, maka tidak akan menarik dan justru manusia akan berpaling dari - nya.
4. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang muballigh yang pena kut bukannya ia akan dapat mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah, melainkan dialah yang akan terpengaruh o oleh masyarakat. (Hamzah Ya'qub, 1981 : 38)

Marsekan Fatawi dalam tafsir dakwah, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz memberikan sifat-sifat da'i sebagai berikut :

1. Tidak bersikap emosional, sebab dia hanyalah bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kese - satan ada di tangan Allan.
2. Bertindak sebagai pemersatu umat, bukan sebaliknya se bagai pemecah umat. Mengutamakan pengertian Islam se - bagaimana yang sebenarnya dan bukan pengertian Islam yang sudah dikebiri oleh kepentingan pribadi dan go - longan. (Drs. Moh. Ali Aziz, 1991 : 41)

Sementara hasil dari wawancara dengan bapak Drs. Hasan Badri beliau mengatakan :

"Da'i disini syaratnya itu orang yang kharismetik , bisa di contoh dan bisa dijadikan panutan, pokoknya kalau syarat tersebut ada InsyaAllah bisa mengatur orang sini. (wawancara pada Tanggal 5 November 1996)

Dengan demikian da'i dalam perspektif masyarakat d
desa adalah seorang yang pintar, kharismatik, dan dapat
di contoh oleh masyarakat dalam segala aspek, sebagai sya
rat agar dakwah yang dilakukan memberikan hasil yang mak-
simal

2. Mad'u (Obyek Dakwah).

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat
yang beraneka ragam latar belakang dalam kedudukannya. Ber
kaitan di dalamnya manusia adalah merupakan anggota masya
rakat yang masing-masing memiliki kelainan individu. Tak
ada manusia yang sama persis, walaupun terjadi dari satu
janin seorang ibu. Masing-masing mempunyai kemauan, ke -
inginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara
individual ada orang yang keras kemauannya, susah untuk
diajak kompromi seakan-akan dialah yang paling benar ka -
lau sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang yang
lemah kemauannya, ia gampang dibelok-belokkan hingga se-
ring tidak jelas pendiriannya. (Slamet Muhaemin Abda .,
1990 : 52 - 53)

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam
golongan manusia, Oleh karena itu menggolongkan mad'u sa-
ma dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Mad'u bisa
dibagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi
dan lain sebagainya.

Penggolongan mad'u tersebut antara lain adalah se-

bagai berikut :

1. Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kota kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat pemerintahan dan keluarga.
3. Dari segi sosial kultural, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
4. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan orang-orang tua.
5. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
6. Dari segi tingkatan hidup sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan golongan wanita.
8. Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tunawisma, tuna karya, narapidana dan lain sebagainya.

(H. M. Arifin, 1977 : 13 - 14)

Mad'u bisa juga dilihat dari derajat pikirannya, yaitu sebagai berikut :

1. Umat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan, yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang

mudah di pengaruhi oleh panam baru tanpa menimbang se cara matang apa yang telah di kemukakan kepadanya.

3. Umat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik buta berpegangan pada tradisi dan kebiasaan tujuan turun temurun tanpa menyelidiki salah atau benarnya.

(Hamzah Ya'qub, 1981 : 33)

Syeikh Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yang masing-masing harus di hadapi dengan cara yang berbeda-beda pula yaitu :

1. Ada golongan cerdik, cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat mengungkap arti persoalan.
2. Ada golongan awam, yaitu sekelompok orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Ada golongan yang berada di antara kedua golongan di atas. Mereka senang membanas sesuatu, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu, tidak sanggup membanas sesuatu yang mendalam betul. (M. Natsir, 1991 : 162)

Senubungan dengan hal tersebut di atas, maka sasaran / obyek dakwah dalam hal ini adalah masyarakat desa yang kurang begitu luas dalam bidang keilmuan atau pengalaman, tapi sulit untuk dipengaruhi. Sebagaimana informasi dari bapak K. Achwan Hadi :

"Wong kene iki di arani ndeso yo ... ora ndeso , di arani gak ndeso kok manggok nok ndeso, lah piye, aku ne' ngasi wong kene bener nok ndeso tapi wonge kok gaya. Ono maneh, wong kene iki di arani pinter yo ora pinter, la piye, ne' di delok sekolahe... paling pinter iku SD kadang ora tamat, tapi kok senegane - bantah-gantahan ngomong sa'anane, rewel karo sueneng ngritik utowo maeda ...

(Wawancara dengan bapak Achwan Hadi pada tanggal 7 November 1996)

3. Maddah (Materi Dakwah).

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah dari al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utamanya , ia merupakan materi pokok yang harus di sampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang di mengerti oleh masyarakat. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan di jaga oleh Allah akan keutuhannya, keaslian dan keakuratannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. (Slamet Muhaemin Abda, 1990 : 45)

Untuk mempermudah mengambil materi yang akan di sampaikan, maka ada beberapa klasifikasi materi dakwah yaitu :

a. Klasifikasi menurut materi ajaran :

1. Bidang Keimanan / Ketauhidan.

2. Bidang Keislaman / Ibadan.
3. Bidang Akhlak / Ihsan.
 - a) Membina Pribadi.
 - b) Membina sosial kemaslanaan.
 - c) Membina bernegara dan berbangsa.
- b. Klasifikasi menurut aspek kehidupan.
 1. Hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal).
 2. Hubungan manusia dengan alam (horisontal).
- c. Klasifikasi menurut aspek kehidupan :
 1. Keagamaan.
 2. W t i k a.
 3. Seni budaya.
 4. Intelek.
 5. Hukum.
 6. Ekonomi.
 7. Politik.
 8. Sosial.
 9. Pendidikan.
 10. Kesehatan. (H. Mahfudh Syamsul Hadi, H Muaddib Aminan, Cholib Umum, 1994 : 123)

Karena luasnya ajaran Islam itu, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari keadaan sosial di mana ia berada, serta mempelajari Al Qur'an dan Al-Hadits, kitab-kitab lainnya, sehingga tidak terjadi da'i yang kekeringan materi.

Secara teori memang sebagaimana hal tersebut di atas adalah merupakan sesuatu yang ideal didalam memberikan materi dakwah terhadap obyek dakwah sesuai dengan klasifikasinya. Akan tetapi lain halnya dengan informasi yang disampaikan oleh bapak K. Achwan Hadi adalah sebagai berikut : "Wong kene iki wis bosen, di ke'i we - jangan, ceramah utowo pidato opo ae ora omo bedane mlebu kuping tengen metu ku ping kiwo, ke'ono materi opo ae yo wis ngono iku ... mbon aku dewe wis gak iso mikir.

(Wawancara pada Tanggal 7 November 1996

4. Wasilah (Media) Dakwah.

Di era seperti sekarang ini, dakwah seharusnya menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju. Dituntut efektifitas dan efisiensi di dalam pelaksanaan dakwah, tetapi harus pula diperhatikan apakah berhasil atau tidak. Oleh karena itu lah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i, juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya, itupun disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

5. Atsar (Efek) Dakwah.

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan sebuah reaksi. Jika dakwah telah dilaksanakan oleh seorang da'i dengan menggunakan maddah, wasilah, dan thariqoh tertentu maka akan menimbulkan respon dan efek pada obyek dakwah yang dihadapi.

Efek dakwah atau yang sering disebut juga dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah sangat berpengaruh pada obyek (masyarakat desa). Hal ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap obyek dakwah setelah menerima pesan dari da'i, hal ini merupakan salah satu bentuk yang berkaitan dengan bagaimana sikap dari obyek dakwah tersebut dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh da'i.

Efek dakwah itupun ditentukan sejauh mana da'i di dalam menyikapi tentang aktifitas dakwah itu sendiri terhadap kebutuhan yang ada, sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Drs. Hasan Badri saat meneliti mengadakan tanya jawab pada beliau, dan beliau mengatakan :

Menurut saya, dakwah di desa sini tidak cukup hanya memberikan dengan ceramah, pidato, atau khutba saja, tetapi mubaligh tersebut harus bisa memberikan contoh kepada masyarakat sini (masyarakat desa Pliwetan). Dengan demikian Insya Allah akan ada perubahan karena mereka hanya melihat siapa yang memberikan dakwah tersebut, secara otomatis mereka menuntut banyak terhadap mubaligh tersebut sebagai suatu konsekwensi kalau bisa menyampaikan harus bisa melaksanakan dan ini dijadikan ukuran oleh warga masyarakat desa Pliwetan.

(Wawancara pada tanggal 05 November 1996)

2. Dakwah Bil-hal (Uswatun Hasanah) di desa Pliwetan

Kemahiran berdakwah bukanlah semata-mata suatu ilmu yang di ajarkan atau seni yang dipelajari, akan tetapi lebih dari itu kecakapan berdakwah lebih banyak sebagai anugrah dan karunia yang dilimpahkan oleh Allah

pada manusia yang Dia kehendaki. Seorang da'i akan senantiasa menjadi figur atau sorotan dalam setiap gerak - geriknya dan akan selalu dievaluasi oleh umat. Sekali melakukan hal-hal yang kurang berkenan di mata umat, maka umat tersebut tidak akan memperhatikan. Sehingga menim - bulkan kondisi umat menjadi resah dan gelisah. Jadi dalam segala hal harus di atur, baik ucapannya, tingkah lakunya, pola pikirnya, dan pola hidupnya. (H. Mahfudh - Syamsul Hadi, H Muaddib A, Cholil Umam, 1994 : 162). Hal ini persis terjadi di desa Pliwetan Kecamatan Palang Ka - bupaten Tuban tidak jauh berbeda dengan paparan di atas sebagai obyek dakwah.

Dengan demikian tugas menyampaikan pesan - pesan dakwah Islamiyah bukanlah suatu pekerjaan yang ringan , bukan sekedar kepandaian berbicara, berceramah, akan tetapi lebih dari itu seorang da'i harus pandai menghiasi dengan akhlaqul karimah, karena cermin akhlak Islamiyah, dalam diri seseorang merupakan dakwah yang sangat man - jur, karena dapat membawa dampak yang positif serta mem bukakan pintu hati orang-orang yang melihatnya.

Cerminan yang lain juga terwujud di dalam tang gung jawab terhadap dakwah yang dilakukan. Dan sesung uhnya kewajiban berdakwah itu bukanlah berlaku pada golo - ngan tertentu saja, melainkan setiap pribadi muslim un tuk melaksanakannya. Oleh karena itu agar dakwah Islam menjadi hidup, maka diri pribadi seorang muslim sebagai

perilaku dakwah (da'i) harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlaqul karimah, disamping itu juga harus didukung dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk melakukan dakwah. Hal itulah yang cukup berpengaruh untuk mencapai keberhasilan dakwah di tengah masyarakat desa Pliwetan.

1. Konsepsi Dakwah Bil-Hal (Uswatun Hasanah) Dalam Islam.

Menurut Drs. Abdul Kadir Munsyi, keteladanan adalah metode penyampaian dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung, sehingga orang mudah tertarik dan mengikuti kepada apa yang diserukan. (Abdul Kadir Munsyi 1981 hal. 35)

Sedangkan menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam bukunya Pedoman Dakwah, mengatakan bahwa keteladanan ialah contoh langsung yang diikuti dan ditiru. (Mahmud Yunus, 1965 : 20)

Dan menurut Mahfud Sahli, dalam bukunya suri Teladan Nabi () mengatakan bahwa teladan adalah suatu contoh yang bersifat pendidikan agar mengarahkan umat Islam dan berakhlak mulia berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad. (Mahfud Sahli, 1985 : 7)

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keteladanan dalam dakwah adalah menyampaikan materi dakwah dengan cara memberikan teladan/ contoh langsung sehingga orang-orang tertarik dan mengikutinya, yang mengurangi kesalahan pemahaman dan juga bisa mema

dukan / menyatukan umat dalam hidup bermasyarakat serta bisa juga membuktikan hal-hal yang belum jelas.

Dalam hubungannya dengan dakwah, keteladanan memegang peranan yang amat penting sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Nabi sendiri berhasil dalam dakwahnya adalah dikarenakan dalam diri beliau terdapat tauladan yang baik. Agama Islam tidak mengajarkan kepada pemeluknya agar menjadi umat yang hanya bisa berbicara, menyuruh serta memerintah kepada yang lain. Tapi sebaliknya agama Islam mengajarkan dan memerintahkan kepada pemeluknya agar pandai bisa berbuat daripada sekedar bisa berbicara saja.

Begitu pula dalam kaitannya dengan para da'i dalam mendakwahkan agama Islam khususnya dalam hal yang harus dilaksanakan, maka para da'i tersebut harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh kepada orang lain, dengan kata lain para da'i harus melakukan terlebih dahulu sesuatu yang akan disampaikan terhadap orang lain.

Yang jelas Islam menginginkan para pemeluknya untuk lebih baik berbuat daripada berbicara, karena menurut Islam baik buruknya seorang adalah ditentukan oleh akhlak bangsa itu sendiri. Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ النَّسَاءُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا الْحَالَةَ بِرُجُوعِهِمْ .

Artinya "Telah lahirlah bencana didarat dan dilaut, karena usaha tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (balasan) perbuatan yang mereka perbuat, mudah-mudahan mereka kembali (taubat)

(Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, 1973 : 599)

Rasulullah juga bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُخَيِّرْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : "Barang siapa diantaramu yang melihat kejelekan maka rubalah dengantangannya, maka jika tidak sanggup, rubalah dengan perkataannya . Dan jika tidak sanggup maka rubalah dengan hatinya, dan itulah yang paling lemah imannya".

(Hussein Bahreisj, - 14)

Dari dasar tersebut diatas yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadist dapat disimpulkan bahwa perbuatan adalah merupakan hal yang sangat penting dan memegang peranan penting pula, baik dengan manusia antara manusia maupun antar manusia dengan Tuhannya.

Sehingga benarlah apa yang telah diterangkan diatas, bahwa memberi contoh (perbuatan / kelakuan) merupakan ajaran agama Islam bagi pemeluknya. Dengan demikian-keteladanan (memberi contoh) merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dan menentukan berhasil tidak

nya apa yang disampaikan oleh juru dakwah. Yang jelas ke-
teladanan memegang peranan penting dalam menyampaikan mi-
si dakwah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampai-
kan oleh bapak Drs. Hasan Badri :

"Yang tepat dakwan disini, itu menggunakan dengan me-
tode percontohan, karena hal tersebut lebih menyen-
tuh masyarakat dan terasa lebih menarik karena jelas
antara perkataan dan perbuatan sesuai dengan kenyata-
an yang ada".

(Wawancara pada tanggal 3 November 1996)

2. Kelebihan Keteladanan Sebagai Metode Dakwah.

Berbicara tentang dakwah tidak bisa lepas dengan
Islam, karena Islam dengan dakwah adalah sesuatu yang ti-
dak dapat dipisahkan. Sejarah telah membuktikan bahwa Is-
lam bisa berkembang dan bisa diterima karena dakwah yang
telah dilakukan oleh umat Islam. Oleh karena itu para
da'i mempunyai jasa yang sangat besar dalam perkembangan-
agama Islam.

Sejak manusia pertama (Nabi Adam) sampai dengan
Nabi Muhammad SAW. bahkan sampai sekarang dakwah mem-
egang peranan penting dalam perubahan akhlak manusia, baik
penyampiannya secara pribadi (keluarga) maupun secara
bersama atau orang banyak. Secara pribadi misalnya dila-
kukan dengan lingkungan keluarga yaitu antara seorang
ayah, ibu dan anak. Namun yang jelas disini adalah bagaima-
na dakwah itu mudah untuk dapat diterima oleh obyek
dakwah, baik secara pribadi atau golongan.

lah menyinggung terhadap beliau (Rasulullah) melalui firmanya dalam Al-Qur'an Surat Al-Anzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya pada Rasulullah (Muhammad) ada-ikutan yang baik bagimu, yaitu orang yang mengharapkan (pahala) Allah dan hari yang kemudian serta ia banyak mengingat Allah.

(Prof Dr. H. Mahmud Yunus, 1973 :616)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ternyata-metode (Uswatun Hasanah) atau yang disebut dengan keteladanan mempunyai kelebihan diantara metode yang lain, adapun diantara kelebihan tersebut adalah :

- Ditinjau dari segi kematangan materi, seorang polaku dakwah (da'i) yang sudah menjalankan apa yang telah di sampaikan akan lebih matang dan siap.
- Dilihat dari kepercayaan masyarakat, maka bagi seorang da'i akan lebih dipercaya jika dia memberi contoh/mempraktekkan apa yang telah disampaikan didalam kehidupan sehari-hari.
- Sementara bila dipandang dari waktu yang digunakan, maka dakwah dengan menggunakan metode percontohan akan lebih memiliki waktu yang cukup efektif, karena dalam hal ini bisa dilaksanakan sewaktu-waktu artinya tidak terikat dengan batasan-batasan waktu yang ada.